

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR

Ading Muslihudin

SDN 1 Suganangan Kuningan
adingmuslihudin85@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan penulis akan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Kondisi ditunjukkan dari sebagian besar siswa yang tidak tuntas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada tema 9 Kekayaan Negeriku subtema 1 dan 2 materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui model *Problem Based Learning*. Subjek penelitian ini seluruh siswa kelas IV SD N 1 Suganangan, Kabupaten Kuningan yang berjumlah 21 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Penelitian ini merupakan Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam II siklus yang setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Setiap siklusnya terdapat empat tahapan yang harus dilaksanakan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah lembarpenilaian observasi guru dan siswa, Lembar Kerja Siswa (LKS) dan lembar evaluasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada tema 9 Kekayaan Negeriku subtema 1 dan 2 materi IPS karena siswa pada saat pembelajaran dilatih untuk mencari permasalahan, mencari informasi untuk mengatasi permasalahan secara mandiri sehingga siswa mampu untuk memecahkan permasalahan dunia nyata sesuai dengan tahap-tahap model *Problem Based Learning*. Adanya penguasaan materi yang dimiliki oleh peserta didik dalam memahami materi, maka hasil belajar yang diperoleh siswa juga maksimal. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor nilai kemampuan berpikir kritis pada siklus I dengan rata-rata 74 dengan kriteria baik dan meningkat pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 82 dengan kriteria sangat baik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dibantu dengan media Kokami dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada tema 9 Kekayaan Negeriku subtema 1 dan 2 materi IPS di kelas IV SD N 1 Suganangan Kabupaten Kuningan.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Model *Problem Based Learning*, Ilmu Pengetahuan Sosial

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan seseorang dalam menganalisis ide atau gagasan secara logis, reflektif, sistematis dan produktif untuk membantu membuat, mengevaluasi serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini atau akan dilakukan sehingga berhasil dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siswa karena berpikir kritis dapat mengembangkan cara berpikir siswa. Namun pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa kurang terlatih karena guru hanya dominan mentransfer ilmu pengetahuan dalam bentuk hapalan konsep tanpa memberikan kesempatan pada siswa untuk mengkritisi konsep yang mereka dapatkan pada pembelajaran. Prestasi belajar merupakan hasil usaha dalam proses pembelajaran secara individu maupun kelompok berkenaan dengan aspek pengetahuan. Arifin (2013: 13) menjelaskan bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hasil usaha yang maksimal ditentukan dengan kerja keras siswa dalam meraih tujuan pembelajaran melalui ketrampilan berpikir kritis. Melalui ketrampilan berpikir kritis ini diharapkan siswa dapat berperan aktif memecahkan masalah dan menyampaikan ide-idenya dalam pembelajaran di kelas khususnya pada materi IPS. siswa masih cenderung kurang aktif dalam pembelajaran IPS dikelas, hal ini menyebabkan sebagian dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang dipelajari dengan penerapan pengetahuan yang akan dimanfaatkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan metode ceramah pada pembelajaran yang berlangsung menyebabkan guru kurang memperhatikan kemampuan pemecahan masalah siswa. Kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran yang ada menyebabkan siswa menjadi pasif. Hal ini karena guru belum menerapkan model pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah. Keadaan seperti itu tentu sangat berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh siswa. Dalam proses pembelajaran seharusnya tidak terdapat masalah agar guru dan siswa dapat mencapai tujuan yang akan dicapai. Susanto (2013: 93) mengungkapkan bahwa salah satu upaya mengatasi permasalahan tersebut, guru harus kreatif dalam mendesain model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat berpartisipasi, aktif, kreatif terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, faktor utama yang harus segera diselesaikan yaitu meningkatkan ketrampilan berpikir kritis siswa untuk belajar mandiri memecahkan masalah yang dihadapinya, memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Peningkatan ketrampilan berpikir kritis siswa akan berpengaruh kepada prestasi belajar siswa. Upaya perbaikan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa adalah dengan menggunakan model dan media pembelajaran yang mampu melibatkan aktivitas siswa dan guru.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena model ini melibatkan siswa dalam pembelajaran untuk memecahkan masalah. Pemecahan masalah membutuhkan pemikiran tingkat tinggi, sehingga membutuhkan pemikiran yang

kritis. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga dapat membantu siswa dalam memahami materi dan lebih mudah diingat, sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Setyorini, dkk. (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis siswa SMP". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan secara signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model PBL dan kelas kontrol yang menerapkan model DI (*Direct Interactive*) dengan metode ceramah. Meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dikarenakan perubahan model pembelajaran yang mencakup kegiatan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran PBL mengajak siswa secara langsung aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil afektif siswa setelah diterapkan model PBL mengalami peningkatan, yaitu meningkatnya aspek afektif diantaranya ialah kehadiran siswa, perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung, keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, keberanian siswa dalam bertanya, dan menghargai pendapat orang lain. Pada dasarnya siswa mempunyai potensi berpikir kritis. Potensi tersebut lebih baik dilatih sejak dini melalui pembelajaran yang mengharuskan siswanya aktif dan sangat disayangkan jika tidak dikembangkan dengan baik.

Peneliti menggunakan salah satu model pembelajaran, yaitu model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu dengan media Kokami. Penerapan model PBL berbantu media kokami ini akan

membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan kemampuan intelektualnya melalui kegiatan permainan yang tidak membuat jenuh siswa ketika pembelajaran berlangsung. Selain untuk menanamkan pengetahuan kepada siswa dengan menarik dan berbekas, juga berfungsi untuk merangsang minat dan perhatian siswa.

Dalam proses pembelajaran dapat dijadikan sarana yang tepat dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ngilimun (2016: 118) menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari. Dalam penerapan model PBL juga dibantu dengan perencanaan pengembangan media yang diharapkan dapat memberikan hasil yang maksimal, yaitu dengan menerapkan media pembelajaran Kokami (kotak dan kartu misterius).

KAJIAN LITERATUR

1. Berpikir Kritis

Berpikir kritis termasuk proses berpikir tingkat tinggi, karena pada saat mengambil keputusan atau menarik kesimpulan menggunakan kontrol aktif, yaitu *reasonable, reflective, responsible*, dan *skillful thinking*. Tidak semua orang bisa berpikir kritis karena dibutuhkan keyakinan yang kuat dan mendasar agar tidak mudah dipengaruhi. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan hingga pada tahap pencarian solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Pengalaman yang ada pada manusia berkaitan dengan aktivitas mental yang menghasilkan ilmu yang pada nantinya akan bermanfaat

dikemudian hari. Susanto (2013: 121) berpendapat bahwa berpikir didefinisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Berpikir kritis merupakan tindakan mengambil keputusan yang tingkatannya lebih tinggi dari berpikir biasa dengan cara mengamati masalah yang ada disekitarnya. Berpikir kritis dapat dikembangkan oleh setiap orang. Susanto (2013:121) berpendapat bahwa berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan.

Melalui ketrampilan berpikir kritis, siswa dapat lebih mudah menyerap materi, peka terhadap masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah, dan mampu menerapkan konsep dalam situasi yang berbeda. Susanto (2013: 127) menjelaskan model pembelajaran yang selama ini dilakukan secara konseptual dapat dikembangkan untuk lebih menekankan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang sesuai dengan tingkat usianya.

Berpikir kritis merupakan upaya awal dari ide siswa dalam menemukan konsep. Menurut Ennis (dalam Susanto, 2013: 121) berpikir kritis adalah suatu berpikir dengan tujuan membuat keputusan masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Keahlian guru juga sangat diperlukan dalam pengembangan berpikir kritis pada saat proses pembelajaran.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Problem Based Learning digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam belajar dengan berorientasi masalah. Menurut Bern dan Erickn (dalam Komalasari, 2011: 59) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Probelem Based*

Learning) merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan ketrampilan dari berbagai disiplin ilmu.

Tujuan yang ingin dicapai dalam model *Probelem Based Learning* adalah kemampuan siswa dalam berpikir kritis dalam pemecahan sebuah masalah. Tujuan PBL menurut Arends (2008: 52) yaitu membantu siswa mengembangkan ketrampilan berpikir dalam ketrampilan pemecahan masalah-masalah memberikan dorongan kepada siswa untuk tidak hanya sekedar berpikir sesuai konkrit dengan apa yang siswa lihat, tetapi lebih berfikir terhadap ide-ide yang bersifat abstrak dan kompleks. Rusman (2012: 238) beranggapan bahwa tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan ketrampilan pemecahan masalah. Dapat disimpulkan bahwa tujuan model PBL yaitu mengembangkan ketrampilan siswa dalam berpikir kritis dalam pemecahan masalah dan membantu siswa untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri.

Implementasi model *Problem Based Learning* pada fase 1 memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa, pada fase ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru menyajikan permasalahan untuk diselesaikan oleh siswa, kemudian guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terlibat dan berperan secara aktif menyelesaikan permasalahan yang disajikan oleh guru. Pada fase 2 mengorganisasikan siswa untuk meneliti, pada fase ini guru memancing siswa untuk menemukan permasalahan yang terjadi dan siswa ditugaskan untuk bernalar tentang apa yang harus dilakukan untuk memecahkan permasalahan dengan cara meneliti terlebih dahulu.

Fase 3 membantu investigasi mandiri dan kelompok, kegiatan investigasi pada fase ini guru membantu dan memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dengan memahami, mencatat fakta-fakta mengenai permasalahan yang terjadi, melakukan peninjauan untuk memperoleh jawaban dan solusi mengatasi permasalahan yang terjadi. Fase 4 mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit, fase ini guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dengan kelompoknya, pada fase ini kelompok lain boleh menanggapi jawaban kelompok yang sedang melaksanakan presentasi, sehingga terjadi proses diskusi untuk pemecahan masalah. Fase 5 menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah, pada fase ini guru bersama siswa melakukan refleksi dari kegiatan awal mencari permasalahan, menemukan permasalahan, menyelesaikan permasalahan kemudian melakukan penelitiannya sampai siswa mampu memberikan solusi dan menyimpulkan. Guru memancing siswa untuk bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Fase-fase model *probelem based learning* yang dilaksanakan secara sistematis berpotensi dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dan sekaligus dapat menguasai pengetahuan yang sesuai dengan kompetensi tertentu. Hal ini membuat siswa dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada diri siswa.

3. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*, yaitu perantara sumber pesan dengan penerima pesan. Muhson Ali (2010: 2) menyatakan bahwa media pembelajaran segala sesuatu yang dapat

menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Walaupun demikian, media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan. Nurseto (2011) menyatakan bahwa media pembelajaran sebagai alat untuk membuat pembelajaran yang lebih efektif.

Media Kokami merupakan gabungan antara media dan permainan. Media Kokami ini menjadi salah satu alternatif, selain untuk menanamkan pengetahuan kepada siswa dengan menarik dan berbekas, juga berfungsi untuk merangsang minat dan perhatian siswa. Media Kotak dan Kartu Misterius (Kokami) terdiri dari suatu kotak dan kartu misterius, dikatakan misterius sebab kartu dimasukkan ke dalam amplop yang kemudian amplop akan diletakan di dalam suatu kotak sehingga isi kartu tidak diketahui. Kartu tersebut berisi materi pelajaran yang ingin disampaikan kepada siswa, diformulasikan dalam bentuk perintah, petunjuk, pertanyaan, pemahaman gambar, bonus, atau sanksi.

Penggunaan media kokami berlandaskan bahwa anak sekolah dasar pada hakikatnya masih senang bermain. Piaget menggolongkan anak yang berumur diantara 7-11 tahun masih berada ditahap oprasional kongkrit (Rifa'I dan Anni, 2011: 29). siswa kelas IV SD masih berada ditahap oprasional kongkrit dimana siswa mampu mengoprasionalkan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda kongkrit. Benda kongkrit di sini dapat dimaksudkan sebagai simbol. Simbol dapat digunakan dalam permainan kartu seperti kokami. Media pembelajaran ini mampu merangsang daya pikir yang inofatif, kreatif dan kritis siswa sehingga mereka mampu memahami pesan yang diberikan. Respon-respon positif yang timbul secara komunikatif merupakan

hasil dari permainan yang dirancang dan diatur secara menarik dan sistematis.

Perlengkapan yang perlu dipersiapkan guru ketika menggunakan media kokami antara lain sebuah kotak, amplop, dan kartu pesan. Kotak yang digunakan dalam kokami dapat diubah secara sederhana yang fungsinya sebagai wadah tempat amplop-amplop berisi kartu pesan. Sedangkan kartu pesan berisi materi pelajaran yang ingin disampaikan kepada siswa. Kartu pesan merupakan komponen yang paling penting dalam permainan ini karena arah kegiatan belajar mengajar tertuang di dalamnya. Agar permainan menjadi lebih menarik, maka kartu-kartu pesan yang dirancang bervariasi dalam bentuk perintah atau bentuk lainnya.

Media kokami memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penggunaannya. Kelebihan penggunaan media kokami dalam pembelajaran IPS adalah (1) media kokami mudah digunakan karena bentuknya yang sederhana dan cara pembuatannya yang mudah; (2) menarik bagi siswa untuk mengikutinya, karena media ini digunakan melalui permainan dalam kelompok; dan (3) biaya yang diperlukan untuk menggunakan media ini murah. Kelemahan media ini adalah (1) kelas cenderung ramai ketika permainan berlangsung apabila guru kurang bisa mengkondisikan kelas dengan baik; (2) media pembelajaran ini merupakan media sekali pakai, sehingga jika guru berganti materi, maka guru harus membuat media kokami yang baru dengan menyesuaikan materi yang akan dipelajarinya.

Tujuan dari penerapan model PBL berbantuan Kokami yaitu:

- 1) Mendorong kerjasama antar siswa untuk memecahkan permasalahan yang muncul
- 2) Mendorong pengamatan dan dialog dengan pihak lain, sehingga secara

perlahan siswa dapat melakukan peran yang diamati

- 3) Menjadikan siswa untuk menafsirkan dan menjelaskan fenomena nyata, serta membangun pemahaman siswa secara mandiri mengenai fenomena yang terjadi.
- 4) Meningkatkan ketrampilan berpikir siswa dalam memecahkan permasalahan yang muncul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), solusi upaya yang ditunjukkan untuk memperbaiki keadaan atau memecahkan masalah yang dihadapi. Menurut Arikunto (2012: 3) PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Menurut Mulyasa (2011: 34) PTK dapat diartikan sebagai upaya yang ditujukan untuk memperbaiki proses pembelajaran atau memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

Subjek dari PTK ini adalah seluruh siswa kelas IV SD N 1 Suganangan Kabupaten Kuningan tahun pelajaran 2018/2019. Jumlah siswa di kelas IV adalah 21 siswa, yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini teknik tes. Teknik tes merupakan salah satu alat untuk mengukur seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru. Arifin (2013: 118) juga berpendapat bahwa tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang terdapat berbagai pertanyaan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh siswa untuk mengukur aspek perilaku siswa. Tes yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tes uraian pada

lembar soal tes evaluasi yang harus dikerjakan oleh siswa pada kegiatan akhir untuk mengukur ketrampilan berpikir kritis siswa.

Alat pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian yaitu menggunakan lembar soal evaluasi siswa, dan lembar observasi. Soal tes yang digunakan untuk mengukur ketrampilan berpikir kritis siswa. Soal-soal tes disusun dengan memperhatikan indikator berpikir kritis sehingga dapat melihat keberhasilan dalam pembelajaran. Tes ini berisi pertanyaan yang dikerjakan oleh siswa pada setiap pertemuan di kegiatan akhir materi siklus I dan siklus II untuk mengukur ketrampilan berpikir kritis dan mengetahui keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

PEMBAHASAN

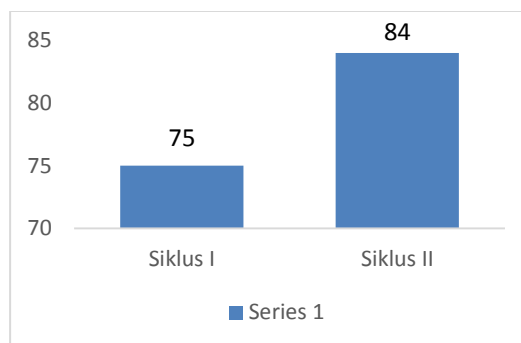
Pembahasan pada penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada hasil penelitian siklus I sampai siklus II yang dikaji dengan teori pada bab II. Pembahasan pada hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peningkatan Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa

Berpikir kritis merupakan tindakan mengambil keputusan yang tingkatannya lebih tinggi dari berpikir biasa dengan cara mengamati masalah yang ada disekitarnya. Berpikir kritis dapat dikembangkan oleh setiap orang. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Susanto (2013:121) bahwa berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan.

Lembar evaluasi digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan ketrampilan berpikir kritis siswa pada tema 9 Kekayaan Negeriku subtema 1 Kekayaan

Sumber Energi Indonesia pembelajaran 1 dan 5, dan subtema 2 Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia pembelajaran 1 dan 2 materi IPS melalui pembelajaran yang menuntut siswa mengembangkan kemampuan berpikirnya. Dalam penelitian ini guru tidak hanya melakukan metode ceramah dalam penyampaian materi namun mulai menggunakan model berbasis masalah atau *Problem Based Learning*. Arends (2008: 52) mengatakan bahwa tujuan pelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa mengembangkan ketrampilan berpikir dalam ketrampilan pemecahan masalah-masalah memberikan dorongan kepada siswa untuk tidak hanya sekedar berpikir sesuai konkrit dengan apa yang siswa lihat, tetapi lebih berfikir terhadap ide-ide yang bersifat abstrak dan kompleks.



Gambar 1 Diagram Hasil Ketrampilan Berpikir Kritis

Soal evaluasi yang digunakan terdiri dari 5 item soal essay. Peningkatan ketrampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD N 1 Sukanangan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 1. Berdasarkan gambar 1 di atas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan ketrampilan berpikir kritis siswa dari siklus I ke siklus II. Pada gambar tersebut, hasil rata-rata ketrampilan berpikir kritis siswa dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yaitu siklus I sebesar 74 meningkat pada siklus

II menjadi 83 tergolong siklus I dalam kriteria baik dan siklus II kriteria sangat baik.

Hasil pada siklus I belum memperoleh hasil yang maksimal karena terdapat beberapa faktor, yaitu pertama dari siswa. Pada siklus I siswa kurang memperhatikan penjelasan dan arahan dari guru. Siswa tidak mencoba berbagai alternatif untuk menemukan jawaban dari permasalahan pada kartu. Sebagian siswa masih kurang percaya diri untuk bertanya kepada guru dan mengutarakan pendapat mereka terkait materi yang diajarkan. Siswa masih terlihat pasif pada saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Seharusnya siswa bisa lebih aktif tidak hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru. Seperti yang sudah dijelaskan oleh (Nurseto: 20) bahwa sistem pembelajaran saat ini siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, namun siswa juga bertindak sebagai komunikator dan atau penyampai pesan.

Kemampuan berpikir kritis harus melalui beberapa tahap untuk dilatih seperti yang diungkapkan oleh Arif (dalam Susanto, 2013: 129) bahwa ada lima tahap melatih berpikir kritis kepada siswa yaitu: a) Ketrampilan menganalisis, yaitu suatu ketrampilan menguraikan sebuah struktur kedalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. b) Ketrampilan menyintesis, yaitu ketrampilan yang berlawanan dengan ketrampilan menganalisis, yakni ketrampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru. c) Ketrampilan mengenal dan memecahkan masalah, merupakan ketrampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. d) Ketrampilan menyimpulkan, yaitu kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan yang dimilikinya, dapat

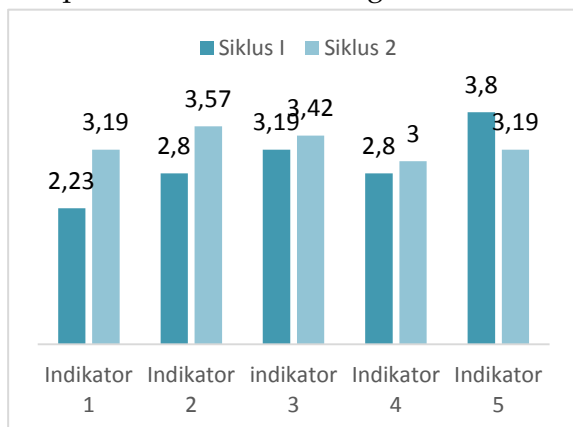
mencapai pengertian atau pengetahuan (kebenaran). e) Ketrampilan mengevaluasi atau menilai, ketrampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada.

Faktor kedua, hasil refleksi dan observasi aktivitas guru siklus I menunjukkan bahwa guru pada saat mengajar masih belum menerapkan beberapa langkah pada fase yang terdapat pada model *Problem Based Learning*. Dalam siklus I guru tidak mengarahkan siswa untuk memahami masalah, sehingga siswa kesulitan untuk memahami permasalahan apa yang ada pada kartu. Guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba berbagai alternatif sehingga siswa tidak menemukan jawaban terhadap permasalahan. Dalam penggunaan model PBL tidak berjalan lancar jika guru kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Seperti yang sudah dikemukakan oleh Bern dan Erickn (dalam Komalasari, 2011: 59) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Probelem Based Learning*) merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan ketrampilan dari berbagai disiplin ilmu. Maka keahlian guru sangat diperlukan dalam pengembangan berpikir kritis pada saat proses pembelajaran karena guru dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan materi, dengan model dan media pembelajaran yang tidak membosankan.

Faktor ketiga, model *Problem Based Learning* yang digunakan masih terasa asing oleh guru dan siswa karena sebelumnya guru belum pernah mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam belajar dengan berorientasi masalah. Dalam model PBL ini guru harus berusaha menumbuhkan minat dan rasa percaya diri siswa bahwa

masalah yang terjadi dapat diselesaikan, karena jika siswa tidak memiliki keinginan dan usaha untuk menyelesaikan masalah tersebut maka model PBL akan sulit untuk diterapkan dalam kegiatan proses pembelajaran. Pendapat ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh (Sanjaya (2010: 220) bahwa model PBL memiliki beberapa kekurangan, yaitu diantaranya: manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan mereka akan enggan mencoba, keberhasilan strategi pembelajaran melalui PBL membutuhkan cukup waktu untuk persiapan, dan yang terakhir tanpa pemahaman “mengapa mereka berusaha” untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Namun kelemahan model PBL bisa diminimalisir dengan cara guru menumbuhkan rasa keingintahuan mereka, rasa selalu ingin berusaha dan yakin bahwa masalah yang dipelajari akan terpecahkan dibantu dengan media yang menarik. Dalam menggunakan model PBL juga harus dengan perencanaan yang matang, karena membutuhkan waktu untuk persiapan.

Adapun hasil perolehan skor rata-rata ketrampilan berpikir kritis pada setiap indikator adalah sebagai berikut:



Gambar 2 Diagram Nilai Indikator Tes Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa

Peningkatan ketrampilan berpikir kritis dibuktikan dengan hasil nilai evaluasi yang diukur melalui indikator ketrampilan berpikir kritis siswa menurut Ennis (dalam Tawil, dkk., 2013: 9) yaitu:

- Indikator 1 : Memberikan penjelasan sederhana
- Indikator 2 : Membangun ketrampilan dasar
- Indikator 3 : Membuat intervensi
- Indikator 4 : Membuat penjelasan lebih lanjut
- Indikator 5 : Mengatur strategi dan taktik

Dapat dilihat pada hasil tes ketrampilan berpikir kritis indikator 1 yaitu memberikan penjelasan sederhana, pada siklus I diperoleh skor rata-rata 2,23 dengan kriteria cukup dan siklus II diperoleh skor rata-rata 3,23 dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II yaitu 1,00. Peningkatan ini disebabkan karena siswa mampu menjawab pertanyaan dengan memberikan penjelasan sederhana (Setyorini: 54) mengatakan bahwa pada dasarnya siswa memiliki potensi kemampuan berpikir kritis.

Ketrampilan berpikir kritis indikator 2 yaitu membangun ketrampilan dasar, pada siklus I diperoleh skor rata-rata 2,80 dengan kriteria baik dan siklus II diperoleh skor rata-rata 3,35 dengan kriteria sangat baik.

Hasil tes ketrampilan berpikir kritis indikator 3 yaitu membuat intervensi atau memberikan sebuah kesimpulan, pada siklus I diperoleh skor 3,19 dengan kriteria baik dan mengalami peningkatan di siklus II dengan memperoleh skor rata-rata 3,42 yang mencapai kriteria sangat baik. Siswa

mampu memberikan penilaian hasil pengamatannya dengan materi yang ada dibuku dan materi penjelasan dari guru sehingga dapat mengambil kesimpulan secara mandiri. Menyimpulkan termasuk kemampuan berpikir seperti yang telah disampaikan oleh Kuswana (2013: 8) bahwa berpikir adalah proses mental tertentu, seperti mengklasifikasikan, mengevaluasi, dan menyimpulkan. Hal tersebut menggambarkan aktivitas mental, berupa tindakan yang disadari dalam kegiatan sehari-hari atau sebagai tindakan rutin, tetapi memerlukan perhatian langsung untuk bertindak ke arah lebih sadar secara sengaja dan refleksi atau membawa ke aspek-aspek tertentu atas dasar pengalaman.

Hasil tes ketrampilan berpikir kritis indikator 4 yaitu membuat penjelasan lebih lanjut, pada siklus I diperoleh skor rata-rata 2,8 dengan kriteria baik dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 3 dengan kriteria baik. Peningkatan ini terjadi karena guru meminta siswa untuk mencari informasi dengan memahami kartu yang ada di kokami sehingga siswa mampu mengidentifikasi masalah. Seperti yang sudah dikatakan oleh dijelaskan oleh Desmita (2009: 161) bahwa pemikiran kritis adalah pemahanan atau refleksi terhadap permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), dan berpikir secara reflektif dan evaluatif.

Hasil ketrampilan berpikir kritis indikator 5 yaitu mengatur strategi dan taktik, pada siklus I diperoleh skor rata-rata 3,80 dengan kriteria sangat baik dan siklus II diperoleh skor rata-rata 3,19 dengan kriteria baik. Hal ini terjadi

karena tingkat kesulitan pada soal evaluasi nomor 5 siklus II lebih tinggi dibandingkan dengan siklus I. Pada hasil observasi aktivitas siswa juga menunjukan siswa tidak memeriksa kembali jawaban mereka dan langsung dikumpulkan. Pada hasil observasi aktivitas guru menunjukan guru tidak melakukan penguatan jawaban kepada siswa.

Guru melaksanakan lima tahapan model *Problem Based Learning* dalam setiap pembelajarannya seperti yang dijelaskan oleh Arends (2008: 57) Tahap pertama adalah tahap orientasi masalah merupakan tahap awal untuk memperkenalkan permasalahan-permasalahan kepada siswa. Tahap ini guru memperlihatkan kartu yang berjumlah 4 kartu (menyesuaikan jumlah kelompok) dalam kartu tersebut terdapat permasalahan sesuai materi pembelajaran yang harus diselesaikan oleh siswa pada setiap kelompoknya. Guru sembari memberi ulasan dan menghubungkan permasalahan tersebut dengan kehidupan nyata siswa sehingga memudahkan siswa untuk menemukan permasalahannya sendiri.

Tahap kedua mengorganisasikan siswa untuk meneliti. Guru memancing siswa untuk menemukan sebuah permasalahan sendiri dan siswa ditugaskan untuk bernalar tentang apa yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah dengan mencari penyebab permasalahan, dan solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Tahap ketiga membantu investigasi mandiri dan kelompok. Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi pada gambar yang telah didapatkan dan menuntun siswa untuk menyelesaikan permasalahan.

Tahap keempat mengembangkan dan mempresentasikan artefak, pada tahap ini siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dengan diwakili

oleh masing-masing kelompok. Kelompok lain yang memiliki jawaban ataupun pendapat lain diberikan kesempatan untuk memberikan jawaban sehingga hal ini membuat siswa lebih kritis dalam menanggapi pendapat kelompok lain. Guru membenarkan jawaban dan hasil diskusi siswa. Tahap kelima menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Guru mengevaluasi hasil belajar yang telah dipelajari, kemudian guru bersama siswa membuat kesimpulan terhadap pemecahan masalah.

Penggunaan model Problem Based Learning sangat membantu pada kegiatan proses pembelajaran jika dalam tahap-tahap penerapannya dilakukan dengan baik karena dalam model ini siswa dapat menggunakan pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. Hal tersebut sejalan dengan Sanjaya (2010: 220) mengatakan bahwa model PBL terdapat beberapa keunggulan, yaitu a) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran. b) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. c) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

Peningkatan ketrampilan berpikir kritis pada siswa juga tidak terlepas dari aktivitas siswa yang mendukung lancarnya pembelajaran.

Peningkatan tersebut terjadi karena adanya model *Problem Based Learning* dapat menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan berkembangnya aktivitas siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ngilimun (2016: 118) menyatakan bahwa penerapan model

Problem Based Learning dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari.

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan model *Problem Based Learning* sudah dapat terpenuhi. Tujuan tersebut yaitu: a) Mendorong kerjasama antar siswa untuk memecahkan permasalahan yang muncul. b) Mendorong pengamatan dan dialog dengan pihak lain, sehingga secara perlahan siswa dapat melakukan peran yang diamati. c) Menjadikan siswa untuk menafsirkan dan menjelaskan fenomena nyata, serta membangun pemahaman siswa secara mandiri mengenai fenomena yang terjadi. d) Meningkatkan ketrampilan berpikir siswa dalam memecahkan permasalahan yang muncul. Dalam penerapan model PBL juga dibantu dengan perencanaan pengembangan media yang mampu memberikan hasil yang maksimal, yaitu dengan menerapkan media pembelajaran KOKAMI (kotak dan kartu misterius).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model PBL berbantu media kokami adalah model pembelajaran yang berdasarkan pada masalah autentik yang harus dipecahkan oleh kelompok siswa melalui media kartu yang dimainkan sehingga siswa dapat mengembangkan cara berpikir tingkat tinggi dan kepercayaan dirinya.

Peningkatan yang telah diuraikan dalam pembahasan telah menunjukkan keberhasilan dalam pencapaian indikator keberhasilan pada penelitian ini. Keberhasilan dari penelitian ini bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dibantu dengan media Kokami telah berhasil dalam meningkatkan ketrampilan berpikir kritis siswa pada

tema 9 subtema 1 dan 2 materi IPS di kelas IV SD N 1 Suganangan.

SIMPULAN

Berdasarkan data-data penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan selama dua siklus dalam meningkatkan ketrampilan berpikir kritis pada tema 9 Kekayaan Negeriku subtema 1 dan 2 materi IPS menggunakan model *Problem Based Learning* dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan ketrampilan berpikir kritis siswa pada tema 9 Kekayaan Negeriku subtema 1 dan 2 materi IPS di kelas IV SD N 1 Suganangan. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata ketrampilan berpikir kritis siswa siklus I sebesar 74 dengan kriteria baik dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 82 dengan kriteria sangat baik. Hasil tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan karena adanya peningkatan perolehan nilai rata-rata pada siklus I hingga siklus II. Berdasarkan hasil observasi dan informasi dari guru kelas, bahwa ketrampilan berpikir kritis siswa kelas IV rendah dibuktikan dengan siswa kurang mengembangkan pengetahuannya dan siswa kurang ide atau pendapatnya mengenai permasalahan yang ada. Guru menerapkan model *Problem Based Learning* dengan memberikan permasalahan-permasalahan yang nyata yang berkaitan dengan alam dan kehidupan sehari-hari sehingga membuat kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, I. R., 2008. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arifin, Z. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto dan Jabar. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Komalasari, K. 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama
- Lestari, dkk. 2016. Efektifitas Model Pembelajaran PBL berbantu Media Kokami ditinjau dari Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika: *Jurnal Formatif*, Vol 8. No 2
- Muhson Ali. 2010. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dan Informasi: *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol 8. No 2
- Mulyasa, D. 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ngalimun. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo
- Nurseto. 2011. Membuat Media Pembelajaran yang Menarik. *Jurnal Formatif*, Vol 8. No 1
- Paisah Neneng, dkk. 2013. Penerapan Media Kotak dan Kartu Misterius (KOKAMI) untuk Peningkatan Ketrampilan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Purworejo: *Jurnal Formatif*, Vol 3. No 1. Hal 29-31

- Purwanto. 2010. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pres
- Sanjaya, W. 2010. *Media Komunikasi Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pres
- Sanjaya, W. 2012. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Setyorini, dkk., 2011. Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, Vol 7. Hal 52-56
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Fajar Later Pratama Mandiri
- Tawil, dkk. 2013. *Berpikir Kompleks dan Implementasi dalam Pembelajaran IPA*. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Vitasari R, dkk. 2013. *Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika melalui Model Problem Based Learning*
- Widoyoko, E. P., 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar